

**STUDI SOSIO-HISTORIS TERHADAP KISAH PENCIPTAAN MANUSIA
DALAM KEJADIAN 1:27-28 DAN KEBERADAAN KAUM LGBT DI
INDONESIA**

Oleh,

**Manasye Indra Kusuma
712010029**

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana
Sains Teologi (S.Si.Teol)**

Program Studi Teologi



**Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga
2016**



**PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA**

Jl. Diponegoro 52 - 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 - 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manasye Indra Kusuma
NIM : 712010029 Email : manasye.ik@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Studi Sosio-Historis terhadap Kisah Penciptaan Manusia dalam Kejadian 1:27-28 dan Keberadaan Kaum LGBT di Indonesia
Pembimbing : 1. Ira D. Mangililo, Ph.D
2. Dr. David Samiyono

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 16 September 2016

Manasye Indra Kusuma



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711
Jawa Tengah, Indonesia
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Manasye Indra Kusuma
NIM : 712010029 Email : manasye.ik@gmail.com
Fakultas : Teologi Program Studi : Teologi
Judul tugas akhir : Studi Sosio-Historis terhadap Kisah Penciptaan Manusia dalam Kejadian 1:27-28 dan Keberadaan Kaum LGBT di Indonesia

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif** kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA**

* Hak yang tidak terbataskannya bagi satu pihak saja, Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

** Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 16 September 2016

Manasye Indra Kusuma

Mengetahui,

Pembimbing I

Ira D. Mangililo, Ph.D

Pembimbing II

Dr. David Samiyono

LEMBAR PENGESAHAN

**Studi Sosio-Historis terhadap Kisah Penciptaan Manusia dalam Kejadian
1:27-28 dan Keberadaan Kaum LGBT di Indonesia**

Oleh,
MANASYE INDRA KUSUMA
712010029

TUGAS AKHIR

**Diajukan kepada program Studi: Teologi, Fakultas: Teologi
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar
Sarjana Sains Teologi (S.Si.Teol)**

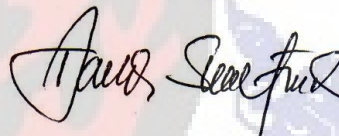
Disetujui oleh,

Pembimbing I



Ira D. Mangililo, Ph.D

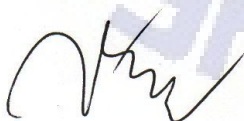
Pembimbing II



Dr. David Samiyono

Diketahui oleh,

Ketua Program Studi,



Pdt. Izak Lattu, Ph.D.

Disahkan oleh,

Dekan,



Pdt. Dr. Retnowati, M.Si

**Fakultas Teologi
Universitas Kristen Satya Wacana
Salatiga
2016**

Studi Sosio-Historis terhadap Kisah Penciptaan Manusia dalam Kejadian 1:27-28 dan Keberadaan Kaum LGBT di Indonesia

Manasye Indra Kusuma

Universitas Kristen Satya Wacana

Fakultas Teologi

Program Studi Teologi

712010029

Pendahuluan

Dalam sebuah pertemuan dan diskusi komunitas LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) tingkat nasional yang diprakarsai oleh UNDP (*United Nation Development Programme*) dan USAID (*United States Agency for International Development*), berbagai kasus diskriminasi atau kekerasan terhadap kaum LGBT diungkapkan.¹ Kaum LGBT mendapatkan diskriminasi ketika mereka mencari pekerjaan, mendapatkan penolakan atau kesulitan ketika mencari tempat tinggal, mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, mendapat penolakan dari keluarga, terstigmatisasi dalam program televisi, dan mereka juga mendapat tindak kekerasan dari masyarakat. Bahkan seorang anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia menyebut bahwa kaum LGBT merupakan ancaman serius bagi bangsa, sehingga segala aktivitasnya haruslah dibatasi.² Sementara itu, Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (Menristek Dikti), Mohamad Nasir, menganggap bahwa LGBT merupakan bentuk penyimpangan sosial. Ia juga menghimbau kepada seluruh universitas di Indonesia untuk ikut serta menata

¹ Dede Oetomo, dkk., "Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia - Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT)", 35-56 diakses November 3, 2015. http://www.id.undp.org/content/dam/indonesia/docs/LGBT/Indonesia%20report,%2027%20May%2014_ID_FINAL_Bahasa.pdf

² Ilham, "DPR: Kelompok LGBT Ancaman Serius", January 22, 2016, *republika.co.id*, diakses January 24, 2016 <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/16/01/22/o1czw2361-dpr-kelompok-lgbt-ancaman-serius>

perilaku mahasiswanya agar sesuai dengan tatanan sosial yang berlaku di masyarakat.³

Menurut pengamatan penulis, salah satu faktor yang menyebabkan kaum LGBT ditolak dalam masyarakat adalah anggapan bahwa mereka telah menyimpang dari norma budaya dan norma agama. Penolakan atas dasar budaya berkaitan dengan lekatnya masyarakat Indonesia dengan budaya heteronormatif. Dalam budaya heteronormatif, hubungan yang dianggap paling benar adalah hubungan heteroseksual. Selain daripada itu dianggap sebagai penyimpangan.

Heteronormativitas mengacu pada sebuah sistem dimana perilaku seksual dan hubungan kekerabatan diatur sedemikian rupa sehingga bentuk tertentu dari heteroseksualitas diterima sebagai aturan “alami” oleh budaya⁴. Heteronormativitas terbentuk oleh perbedaan jenis kelamin dan hubungan *gender*, yang keduanya dikonsepsikan dalam sistem biner, dan dibuat dengan asumsi bahwa kemanusiaan dengan rapi dan “alami” terbagi dalam kategori biologis sebagai perempuan dan laki-laki. Perbedaan dari bentuk yang demikian sangat tidak diterima. Biner kedua yang muncul adalah pembagian antara “normal” dan yang “abnormal”.⁵ Dalam pembagian tersebut, dipahami bahwa hubungan yang tidak hetero, atau antara laki-laki dengan perempuan, dianggap sebagai sebuah penyimpangan dan akan terstigmatisasi.⁶

Jenis kelamin dan *gender* merupakan dua hal yang saling berkaitan. *Gender* diartikan sebagai pembagian yang didasarkan pada perbedaan seksual (jenis kelamin biologis), termasuk di dalamnya karakteristik yang dianggap khas

³ Wilda Fizriyani and Djibril Muhammad, “Menristek Dikti Minta Kampus Berantas Penyimpangan Sosial”, *republika.co.id*, January 22, 2016, diakses January 25, 2016.

<http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/dunia-kampus/16/01/22/o1cz38254-menristek-dikti-minta-kampus-berantas-penyimpangan-sosial>

⁴ Saskia Wieringa, “Passionate Aesthetics and Symbolic Subversion: Heteronormativity in India and

Indonesia,” *Asian Studies Review*, Vol.36 (Desember 2012): 516, diakses January 15, 2016. <http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=23ff2ffe-5e44-4ed1-a6d1-2675969058cb%40sessionmgr112&vid=1&hid=115>.

⁵ Saskia Wieringa, *Passionate Aesthetics and Symbolic Subversion*, 519.

⁶ Saskia Wieringa, *Passionate Aesthetics and Symbolic Subversion*, 518.

perempuan atau laki-laki.⁷ Mereka yang memiliki kelamin laki-laki atau perempuan harus berdandan dan bertingkah laku seperti layaknya seorang laki-laki (maskulin) atau perempuan (feminim), serta menjalankan perannya masing-masing menurut konstruksi *gender* yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, maka kaum LGBT tidak hanya berseberangan dengan nilai heteronormatif, tapi juga berlawanan dengan konstruksi *gender* yang berlaku dalam masyarakat (khususnya kelompok transgender).

Ketika seseorang dilahirkan, sudah merupakan kebiasaan umum bahwa kemudian, berdasarkan jenis kelamin ketika ia lahir, dilakukan penggolongan *gender* sebagai laki-laki dan perempuan, termasuk kepada jenis kelamin dan *gender* apa nantinya mereka akan tertarik.⁸ Mereka yang tidak menjalani hidup sesuai dengan jenis kelamin dan golongan *gender* yang diberikan ketika ia dilahirkan dianggap telah berdosa karena melawan kodrat yang diperuntukkan untuknya, yaitu bahwa ia dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.⁹

Kaum LGBT, yang pada umumnya digolongkan dalam kelompok penyuka sesama jenis atau homoseksual¹⁰, kemudian dimasukkan dalam kategori kelompok yang abnormal atau menyimpang. Ketika pengkategorian antara yang normal dan tidak normal itu selesai dibuat, kemudian muncul pula *homophobia*. Claudia Card mengartikan *homophobia* sebagai ketakutan irasional dan kebencian terhadap orang-orang yang berorientasi seksual terhadap sesama jenis kelamin atau menyukai sesama jenis. Menurutnya, *homophobia* merupakan salah satu senjata ampuh yang digunakan masyarakat seksis untuk melestarikan keluarga inti patriarki.¹¹

⁷ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 20.

⁸ Williams, et al., "Trans Men: Embodiments, Identities, and Sexualities," *Sociological Forum* Vol.28, No.4 (December 2013): 720, diakses January 15, 2016.
<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=b8c59d24-ce0f-4328-891f-a055d9712481%40sessionmgr104&vid=5&hid=124>

⁹ Yesti M. Djami, "Tinjauan Etis terhadap Sikap Warga Jemaat GMIT Baith-El Nunhila Kupang terhadap Waria" (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2007), 51.

¹⁰ Walau bisa jadi tak selalu demikian, biseksual misalnya, bisa jadi heteroseksual juga

¹¹ Claudia Card, "Why *Homophobia*?" Reviewed Work(s): *Homophobia: A Weapon of Sexism*, ed. Suzzane Phar, *Hypatia* Vol 5, No.3 (Autumn, 1990): 13, diakses 17 Januari 2016

Selain itu, ajaran agama-agama yang dianut masyarakat Indonesia juga tidak selalu membuat masyarakat menerima keberadaan kaum LGBT. Budaya yang secara umum telah melekat dalam masyarakat itu seolah justru diperkuat dan didukung oleh ajaran-ajaran dalam agama yang dianut masyarakat. Dalam Kekristenan sendiri, seperti yang tercantum dalam Kejadian 1:27-28, diyakini bahwa Tuhan menciptakan manusia menurut gambar-Nya sebagai laki-laki dan perempuan. Dari situ gereja kemudian memahami bahwa penciptaan manusia sebagai laki-laki dan perempuan itu adalah untuk sebuah hubungan heteroseksual dan dengan tujuan prokreasi (meneruskan keturunan).¹² Gereja memandang homoseksualitas sebagai kecenderungan patologis atau kelainan seksual, sebagai sesuatu yang dinilai abnormal, serta berpandangan bahwa homoseksual adalah penyalahgunaan seks sebagai karunia Tuhan.¹³ Seksualitas non-prokreasi yang demikian dianggap sebagai pelanggaran terhadap kodrat Ilahi.¹⁴

Dalam masyarakat, sebagai kelompok yang dianggap menyimpang, kaum LGBT kemudian dilabeli stigma negatif dan ditolak dalam pergaulan umum. Pada kaum transgender atau waria misalnya, masyarakat enggan atau takut menjalin kontak sosial dengan waria karena masyarakat menganggap waria sebagai abnormal atau mengalami kelainan, bahkan ada yang menganggap sakit jiwa.¹⁵ Sedangkan dalam gereja yang menolak praktek LGBT, jemaat yang termasuk dalam kelompok ini tidak dapat terlibat sebagai pelayan mimbar gerejani seperti pelayanan firman, pemimpin pujian, pelayan perjamuan kudus, pelayan guru sekolah minggu, kemajelisan, dll., serta tidak dapat ditahbiskan sebagai pendeta.¹⁶ Hal itu membuat kaum LGBT kemudian termasuk dalam kelompok yang rawan

<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=b8c59d24-ce0f-4328-891f-a055d9712481%40sessionmgr104&vid=8&hid=124>

¹² Bandingkan Sikap Gereja Bethel Indonesia terhadap Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dan Isu Pernikahan Sesama Jenis (lihat lampiran), 2-3.

¹³ Rifensia J. Sospelisa, "Gereja dan Homoseksualitas: Suatu Analisa tentang Sikap Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) terhadap Homoseksualitas dan Faktor-faktor Pendukungnya" (Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013), 61.

¹⁴ Sospelisa, "Gereja dan Homoseksualitas," 63.

¹⁵ Sri Yuliani, "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi terhadap Waria," *Jurnal Sosiologi DiLeMa*: 74, diakses November 2, 2015.

<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/wp-content/uploads/2012/05/2.-Vol.-18.2-Th-2006-1.pdf>.

¹⁶ Sikap Gereja Bethel Indonesia terhadap Isu LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender) dan Isu Pernikahan Sesama Jenis (lihat lampiran), 3-4.

(atau telah) menjadi korban kekerasan, diskriminasi serta termarginalkan, tidak hanya dalam masyarakat umum, tapi juga dalam komunitas agamawi.

Melihat realita di atas, penulis tertarik untuk mendalami kisah penciptaan manusia yang terdapat dalam kitab Kejadian 1:27-28. Kisah penciptaan manusia ini merupakan salah satu narasi yang populer digunakan sebagai acuan oleh gereja maupun pribadi untuk menentukan sikap terhadap kaum LGBT.

Untuk itu, maka tujuan dari tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan latarbelakang penulisan kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27-28 dan menguraikan pandangan penulis Kejadian 1:27-28 tentang seksualitas dan heteronormativitas yang mungkin ada di dalamnya. Penulis juga akan mengungkapkan makna kisah penciptaan manusia ini bagi konteks kehidupan sekarang.

Adapun metode yang akan digunakan untuk mendalami teks adalah metode sosio-historis. Metode ini merupakan paduan antara metode historis-kritis dan metode sosial-sains. Metode historis-kritis digunakan untuk mencoba membangun asal-usul sebenarnya dari teks dan untuk menilai kemungkinan peristiwa-peristiwa yang berkaitan terjadi seperti yang digambarkan.¹⁷ Beberapa pertanyaan pendahuluan untuk dibahas dalam metode ini antara lain tentang: keutuhan atau kesatuan dari tulisan, tanggal dan tempat penyusunan, isi tulisan yang dianalisa dari struktur atau garis besar, gaya tulisan dan bentuk sastra, alasan dan tujuan dari penulisan, serta latar belakang yang mempengaruhi penulis.¹⁸

Metode sosial-sains melengkapi metode historis-kritis dalam usaha mendalami teks. Dalam metode ini, diyakini bahwa tulisan-tulisan dalam kitab berakar pada kelompok manusia yang saling berinteraksi yang diorganisasi dalam struktur sosial yang mengontrol aspek utama kehidupan umum, seperti ekonomi,

¹⁷Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 10

¹⁸Joseph A. Fitzmyer, "Historical Criticism: Its Role In Biblical Interpretation And Church Life," *Theological Studies*, Vol.50 Issue 2 (June 1989): 249, diakses January 15, 2016.
<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=39d77793-ff77-420b-a7de-4e7c8345ea8e%40sessionmgr4005&vid=1&hid=4112>

pemerintahan, hukum, perang, ritual dan agama keyakinan.¹⁹ Metode ini bertujuan untuk melakukan penyelidikan terhadap teks dan konteks geografis, sejarah, ekonomi, sosial, politik dan konteks budaya (termasuk 'agama'). Sosial-sains, khususnya sosiologi dan antropologi budaya, digunakan sebagai sumber dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam usaha memahami maksud suatu teks.²⁰ Metode ini memberikan gambaran yang lebih baik untuk penyelidikan tentang medan sosial dan budaya yang terdapat dalam dunia Alkitab, memahami teks Alkitab yang asing dengan sensibilitas akan budaya yang lebih luas, dan melihat lebih jelas berbagai kemungkinan maupun keterbatasan dalam menemukan dari dalam Alkitab pedoman-pedoman untuk isu-isu mendesak dalam waktu kita sekarang.²¹

Penulis akan memulai pembahasan tentang latar belakang sosio-historis dari Israel dan sumber P yang dianggap para ahli mengkomposisikan kisah penciptaan dalam kejadian 1:27-28. Penulis juga akan membahas tentang konsep seksualitas dalam dunia Israel kuno, terutama pada pandangan heteronormatif yang melatarbelakangi kehidupan masyarakat Israel kuno. Berdasarkan hasil analisis sosio-historis terhadap Kejadian 1:27-28, penulis akan melakukan pembahasan terhadap hubungan teks dan keberadaan kaum LGBT di Indonesia. Tulisan ini akan diakhiri dengan kesimpulan dan saran dari penulis.

Latar Belakang Penulisan Teks

Menurut para ahli, kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27-28 merupakan tulisan yang masa penulisannya dekat dengan peristiwa kembalinya bangsa Yehuda ke Yerusalem setelah peristiwa pembuangan yang dilakukan oleh

¹⁹ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible: A Socio-Literary Introduction*, 26.

²⁰ John. H. Elliott, "Social-scientific criticism: Perspective, process and payoff. Evil eye accusation at Galatia as illustration of the method," *Hervormde Teologische Studies*, Vol. 67 Issue 1 (2011): 1, diakses January 25, 2016.

<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=a4d3d88b-ee4c-41d1-a529-3727b6bb1a52%40sessionmgr4001&vid=1&hid=4112>

²¹ John. H. Elliott, "From Social Description to Social-Scientific Criticism. The History of a Society of Biblical Literature Section 1973 - 2005," *Biblical Theology Bulletin*, Vol. 38 Issue 1 (Spring 2008): 32, diakses January 25, 2016.

<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=220ca33c-b0b5-4128-b729-df0c314470e6%40sessionmgr4001&vid=1&hid=4112>

penguasa Babel. Bangsa Babel menduduki Yehuda pada tahun 605 SZB, 604 SZB, dan 598 SZB. Mereka membawa sebagian besar kaum bangsawan dari dinasti Daud beserta orang-orang terkemuka lainnya ke tempat pembuangan, serta menghancurkan bait Allah.²² Babel akhirnya ditundukkan oleh Persia pada tahun 539 SZB. Atas kebijakan Persia, orang-orang Yehuda diijinkan kembali ke Yerusalem. Persia bahkan mendukung pembangunan kembali dan pemulihan fungsi bait Allah yang telah hancur. Tidak mudah untuk menentukan tanggal pasti penulisan teks ini. Namun para ahli menduga bahwa teks ini ditulis pada masa akhir pembuangan atau awal masa pemulihan, yaitu sekitar tahun 550-450 SZB.²³

Masa-masa Selama Pembuangan ke Babel

Kejatuhan Yerusalem mengubah suasana kota. Kehancuran Yerusalem sekitar tahun 586 SZB membawa pengaruh besar terhadap kehidupan orang-orang Yehuda. Menurut Yeremia 52:28-30, setidaknya ada empat ribu enam ratus orang yang dibawa oleh Babel ke pembuangan. Hanya orang-orang miskin yang dibiarkan tinggal untuk jadi penggarap kebun anggur dan ladang (Yeremia 52:16). Kehancuran kota, rusaknya ladang pertanian akibat perang, serta dibawanya orang-orang berpengaruh kerajaan maupun bait Allah memunculkan persoalan terhadap kehidupan orang-orang Yehuda setidaknya dalam hal pemerintahan, usaha pertanian, peribadahan, maupun tentang bidang-bidang tanah yang ditinggal orang-orang yang dibawa ke pembuangan.

Peristiwa tersebut membagi orang-orang Yehuda menjadi setidaknya dalam tiga kelompok. Kelompok pertama yaitu mereka yang dibawa ke tempat pembuangan di Babel. Kelompok kedua yaitu orang-orang yang ditinggal di Yerusalem dalam peristiwa pembuangan. Pada masa itu, Gedalya, seorang Yehuda, ditunjuk oleh Babel sebagai gubernur di Yehuda. Kemudian Gedalya dibunuh oleh para pemimpin yang memberontak terhadap Babel. Sebagian besar dari mereka yang bergabung dalam pemerintahan Gedalya serta orang-orang Yehuda yang takut akan pembalasan Babel atas pembunuhan Gedalya, melarikan

²² Robert B. Coote & David R. Ord, *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 41

²³ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 139

diri ke Mesir. Orang Yehuda yang lain menyebar ke daerah Transyordania maupun Siria dan Fenisia.²⁴ Mereka yang tersebar dan terpisah-pisah tersebut menjadi kelompok yang ketiga.

Selama Babel menguasai Yehuda, tidak ada tulisan yang menunjukkan bahwa mereka memasukkan bangsa-bangsa lain ke dalam wilayah Yehuda dan mencampur mereka dengan orang-orang Yahudi. Namun demikian, bangsa-bangsa disekitar mulai merebut tanah-tanah yang sebelumnya menjadi wilayah kekuasaan Yehuda. Kelompok orang Yahudi yang ada di Yerusalem merupakan “orang-orang lemah” secara politik. Tidak ada pemimpin tunggal yang muncul seperti pada masa kerajaan masih berdiri. Dengan jatuhnya kerajaan dan hilangnya para bangsawan, maka tatanan kesukuan mulai muncul kembali. Bentuk-bentuk peribadahan masih dijalankan, termasuk korban binatang, yang dilayani oleh imam-imam rendah yang selamat dari peristiwa pembuangan.²⁵

Sedang mereka yang dibawa ke Babel ditempatkan bersama-sama di daerah pertanian di Babel (Ezra 2:59; 3:15). Dalam perkembangannya kemudian, sebagian dari mereka menjadi anggota pemerintahan Babel. Mereka pun pada akhirnya menjadi bagian dalam penduduk kota di Babel. Perjumpaan dengan orang-orang Babel membawa mereka dalam pengaruh agama dan budaya Babel pula. Pengaruh dari Babel tersebut tampak dalam dokumen keimaman (Sumber P) yang menggambarkan tentang penciptaan dan banjir. Tidak ada bukti dokumen maupun arkeologi terkait adanya sinagoge di tempat pembuangan. Kultus seperti yang biasa dilakukan di Yerusalem menjadi kacau.²⁶

Kehidupan kelompok orang Yahudi lain yang ada di Mesir maupun Siro-Fenisia pada abad ke-6 SZB tidak diketahui secara detil. Sejauh yang diketahui, mereka mengikut agama-agama Kanaan, Babel, Mesir, atau agama-agama yang lain. Mereka menjadi bagian yang tak dapat dibedakan lagi dari orang-orang dimana mereka tinggal. Bahkan apabila masih ada yang mempertahankan keyahudiannya, mereka enggan kembali ke Palestina meskipun mereka bisa

²⁴ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 423- 424

²⁵ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 424-425

²⁶ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 426-427

melakukannya, hingga reformasi Nehemia dan Ezra yang menata kembali sistem keagamaan pada pertengahan abad ke-5 SZB.²⁷

Kembali ke Yerusalem

Babel ditundukkan Persia pada tahun 539 SZB. Persia memiliki kebijakan politik yang berbeda dengan Babel terhadap daerah-daerah kekuasaannya. Mereka memberikan otonomi daerah dan menghargai budaya maupun agama mereka. Secara selektif, mereka mengembalikan orang-orang tawanan kembali ke daerah mereka dan mendukung pemulihan kembali kultus-kultus agama mereka.²⁸ Tentu itu semua dilakukan untuk tujuan politis demi kepentingan Persia dengan wilayah kekuasaannya yang sangat luas.

Yehuda juga menerima kebijakan yang sama. Tahun 538 SZB Persia membawa orang-orang yang ada di Babel untuk kembali ke Yerusalem. Mereka menunjuk Sesbazar untuk memimpin kembalinya orang-orang Yehuda dari tanah pembuangan. Jumlah orang Yehuda yang ikut dalam rombongan ini tidaklah diketahui. Sepertinya, membangun kembali bait Allah bukanlah misi dari rombongan ini. Kemungkinan Sesbazar dan rombongannya diutus sebagai tim investigasi untuk mengumpulkan informasi dan menyiapkan pemulihan kultus kembali.²⁹ Kemudian tahun 520 SZB Zerubabel dan imam Yesua dipilih untuk memimpin rombongan kembali ke Yehuda. Jumlah yang kembali ke Yehuda pada masa ini mencapai hampir lima puluh ribu orang. Tidak diketahui apakah jumlah yang demikian banyak itu kembali dalam satu rombongan perjalanan, atau merupakan jumlah dari beberapa periode perjalanan kembali ke Yehuda. Namun demikian, jumlah itu sepertinya terlalu sedikit untuk mewakili total keseluruhan populasi Yehuda. Mungkin jumlah itu adalah mereka yang termasuk dalam kelas istimewa yang mengontrol administrasi pemerintahan, kultus, dan wilayah-wilayah terbaik di Yehuda.³⁰

²⁷ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 427-428

²⁸ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 428

²⁹ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 430

³⁰ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 430-431

Pembangunan bait Allah baru dimulai pada masa Zerubabel dan Yesua pada tahun 520-515 SZB. Selama usaha pembangunan bait Allah itu ada hambatan dari orang-orang Samaria. Mereka mengatakan kepada Darius, raja Persia, bahwa pembangunan tembok dan bait Allah oleh orang-orang Yehuda merupakan bagian dari rencana pemberontakan mereka terhadap Persia. Tetapi setelah diselidiki, tuduhan tersebut tidak terbukti. Sebaliknya, justru ditemukan bahwa Persia harus mendukung rencana pembangunan bait Allah kembali. Gangguan-gangguan di wilayah barat kekuasaan Persia membuat mereka makin mendukung penguatan kembali Yehuda. Tujuannya adalah untuk menjadikan Yehuda sebagai benteng terhadap ancaman dari Mesir. Pada masa itu, para pemimpin Yehuda pun tunduk kepada Persia, sebab dukungan dari Persia sangatlah penting untuk pelaksanaan reformasi kultus seperti yang mereka harapkan.³¹

Kemudian cerita tentang Zerubabel hilang begitu saja. Sesbazar dan Zerubabel, yang dipilih sebagai bupati wilayah Yehuda, adalah keturunan Daud. Dengan hilangnya Zerubabel, maka hilanglah juga kekuasaan dinasti Daud pada masa kekuasaan Persia di Yehuda. Gubernur ketiga yang dipilih, Elnatan, bukanlah termasuk keturunan Daud, meskipun kemudian ia menikah dengan seorang putri keturunan Daud. Hilangnya kekuasaan dari keturunan Daud membuat para imam menjadi kelompok elit penguasa yang baru. Yesua yang memimpin kembalinya orang-orang Yehuda dari Babel adalah imam dari keluarga Zadok, yang mengafiliasikan dirinya sebagai keturunan Harun. Kelompok imam inilah yang kemudian menjadi golongan penguasa di wilayah Yehuda. Pengangkatan Yesua menjadi imam besar juga menunjukkan bahwa ia kemudian memegang tanggungjawab tambahan dan penting dalam pemerintahan. Mereka kembali menjadi penerima pajak dan korban sebagai upeti kepada bait Allah.³²

Sedangkan kelompok imam Lewi yang berperan besar selama masa kerajaan Daud memerintah Yehuda sebelum akhirnya jatuh ke tangan Babel, menjadi lemah pengaruhnya. Pengaruh imam-imam lewi yang melemah bisa jadi

³¹ Norman K. Gottwald, *The Hebrew Bible*, 433

³² Robert B. Coote & David R. Ord, *Pada Mulanya*, 42-43

diakibatkan oleh sikap mereka yang lebih pro-Babel pada masa pemerintahan Babel. Pandangan serta harapan mereka tertuang di dalam tulisan-tulisan, antara lain sejarah Deutronomis, Kitab Yeremia, dan penulisan ulang Deutronomis Kitab Amos dan Mikha.³³

Kelompok Imam Zadok yang Mengambil Peran

Dalam masa pemulihan kembali Yehuda dan khususnya pembangunan kembali bait Allah inilah imam-imam Zadok mengambil peran. Pengaruh imam-imam Lewi yang melemah dan dukungan dari Persia memudahkan langkah-langkah imam-imam Zadok naik ke tangga kekuasaan. Semua tulisan kelompok Yosia yang sebelumnya berkuasa (termasuk di dalamnya imam-imam Lewi) diturunkan menjadi kitab suci kelas dua, yang tetap ada sampai sekarang (Kitab Para Nabi) sebagai sumber sekunder di antara gulungan-gulungan lepas dari kitab suci bait Allah di bawah kekuasaan para imam Zadok. Tempat pertama diberikan kepada pandangan dan wawasan kelompok Zadok. Inilah yang kita miliki sekarang dalam sejarah keimaman dari empat kitab pertama Alkitab, termasuk kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27-28.³⁴ Tulisan-tulisan dari kelompok Zadok ini kemudian dinamakan sumber P (*Priester/Imam*). Ahli melihat tulisan-tulisan dari sumber ini memiliki perbendaharaan kata maupun ungkapan-ungkapan yang khas, gaya penulisan yang sama dan struktur yang membuatnya berbeda dari sumber-sumber yang lain (J, E dan D).³⁵

Program restorasi bait Allah membawa perhatian imam-imam Zadok ini pada pemulihan kembali kultus bait Allah. Sebagaimana tradisi Timur Tengah kuno, penciptaan kultus sangat erat kaitannya dengan kisah penciptaan semesta. Kultus menampilkan diri sebagai lokasi dan waktu untuk bertemu atau melayani dewa yang menciptakan dunia. Oleh karena itu, kisah penciptaan selalu memperoleh tempat dalam penciptaan kultus.³⁶ Demikian juga dalam program pemulihan kultus yang dijalankan oleh para imam Zadok, kisah penciptaan

³³ Coote and Ord,, *Pada Mulanya*, 41

³⁴ Coote and Ord, *Pada Mulanya*, 43

³⁵ Gottwald, *The Hebrew Bible*, 470-472

³⁶ Beberapa contoh tentang kisah penciptaan dan kaitannya dengan kultus dapat dilihat di Robert B. Coote & David R. Ord, *Pada Mulanya*, 7-21

merupakan bagian penting yang mereka letakkan di bagian paling awal dari Kitab Ibrani. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan revisi, konseptualisasi dan penegasan ulang oleh para pengikut harun pada sejarah bait suci kerajaan Daud.³⁷ Pada saat yang sama, mereka juga mengusahakan legitimasi untuk hak mereka atas pelayanan upacara korban.

Dalam tulisan tentang kisah penciptaan ini, penulis sumber P mengawalinya dengan mengungkapkan keadaan dunia yang ada dalam kondisi kacau balau, bukan kekosongan. Kemudian Tuhan memerintahkan segala sesuatu dari kekacaubalauan menjadi suatu bentuk yang teratur dalam urutan waktu tertentu. Sama seperti ketika Tuhan berkata “Jadilah terang!” dan terang itu jadi, perintah Tuhan merupakan sesuatu yang harus dipatuhi. Penulis menggambarkan kisah penciptaan yang terdiri dari serangkaian perintah dan kosmos yang selalu menunjukkan kepatuhan. Dalam gambaran demikian, kemungkinan ada harapan dari imam-imam kepada orang-orang Yahudi untuk segera melaksanakan perintah yang mereka keluarkan dalam organisasi bait Allah. Ketika tatanan yang disusun dilanggar, misalnya karena perbuatan dosa, komponen tertentu dari tatanan ciptaan harus bekerja untuk mengatasi pelanggaran itu. Ini adalah tujuan utama dari upacara korban bait Allah yang penting bagi keimaman Harun, yaitu untuk memulihkan yang menyimpang dari tatanan yang baik.³⁸

Pelaksanaan tatanan membawa pada berkat. Sedangkan pelanggaran terhadap tatanan berakibat kutuk. Segala bentuk kemalangan dianggap sebagai akibat dari pelanggaran terhadap tatanan.³⁹ Oleh karena itu, upacara korban dilakukan untuk memulihkan tatanan.

Penciptaan dan Seksualitas Menurut Sumber P

Dalam penataan penciptaan, Allah melakukan pemisahan dan penggolongan dalam waktu enam hari. Gambaran pemisahan dan penggolongan adalah sebagai berikut:

³⁷ Coote and Ord, *Pada Mulanya*, 58

³⁸ Coote and Ord, *Pada Mulanya*, 61

³⁹ Tulisan tentang akibat dari ketaatan dan ketidaktaatan terdapat dalam kitab Imamat 26

Hari 1, 2, 3	Hari 4, 5, 6
<i>Terang</i>	<i>Benda-benda penerang</i> yang bergerak
Cakrawala yang memisahkan <i>air</i> yang berada di atas dan di bawahnya	Makhluk-makhluk yang bergerak dalam <i>air</i> di atas dan di bawah
<i>Tanah</i> yang darinya tumbuh tunas-tunas muda, yang tidak bergerak	Makhluk-makhluk yang bergerak di atas <i>tanah</i> : binatang-binatang pertama, lalu manusia

Sumber: Coote and Ord, *Pada Mulanya*, hal. 63

Selain membedakan tiga hari pertama dan tiga hari selanjutnya berdasarkan sifat bergerak dan tidak Bergeraknya, penulis juga membedakan cara reproduksi diantara dua kolom tersebut. Makhluk dalam kolom pertama berkembangbiak dengan cara menduplikasikan diri. Tanah menumbuhkan tunas muda dan pohon-pohonan menghasilkan buah yang berbiji (Kej. 1:12). Sedangkan makhluk-makhluk dalam kolom kedua berkembangbiak secara heteroseksual. Sama seperti binatang-binatang, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, bertambah banyak secara heteroseksual dan bukannya lewat penggandaan (penduplikasian). Seperti yang lain, tatanan yang demikian tidak dapat diganggu gugat.

Dalam akhir penciptaan tatanan, Allah menyatakan bahwa segala sesuatu baik adanya. Semua bagian sudah tertata sesuai tempat dan fungsinya. Perubahan dianggap sebagai penyimpangan, kecuali yang diubah Allah sendiri lewat perjanjian abadi. Dalam pandangan keimaman, dunia yang mula-mula diciptakan adalah baik. Perubahan itu buruk. Dunia yang dibangun dengan keimaman Harun pada pusatnya adalah baik. Apapun juga selain itu adalah buruk. Dengan demikian, maka para imam memberikan kecaman terhadap perilaku homoseksual, seperti yang ditampilkan dalam Imam 20. Tidak hanya larangan atas homoseksual, penulis sumber P juga melarang pernikahan heteroseksual antara orangtua dan anak (inses) serta antara manusia dan binatang (*bestial*).⁴⁰

Studi yang dilakukan oleh ahli mengungkapkan bahwa larangan inses adalah untuk menjaga keharmonisan internal keluarga dan/atau merupakan sebuah

⁴⁰ Coote and Ord, *Pada Mulanya*, 64-67

cara untuk melebarkan kelompok persaudaraan, membangun hubungan perdamaian dengan kelompok lain melalui kewajiban pernikahan antar-suku. Sedangkan mengenai homoseksualitas, para ahli menduga bahwa hal itu dilarang oleh sebab praktek yang demikian ada dalam agama kesuburan Kanaan. Namun kemudian pandangan tersebut kembali dipertanyakan, yaitu tentang apakah praktek prostitusi yang demikian memang tersebar luas dalam lingkup kehidupan Israel seperti yang dipikirkan sebelumnya.⁴¹

Ada kemungkinan bahwa laki-laki homoseksual (perempuan homoseksual/lesbian tidak disebutkan dalam Kitab Ibrani) dibenci di Israel kuno karena dianggap melakukan penyia-nyiaan “benih laki-laki” yang, berdasarkan kesalahpahaman kuno, diperkirakan terbatas jumlah dan potensinya. Karena itu, menjadi seorang homoseksual berarti lalai untuk menjadi ayah dalam keluarga besar, dimana itu merupakan norma budaya bagi orang-orang Israel yang mengusahakan pertanian.⁴²

Masyarakat Israel pada zaman Alkitab terdiri atas suku (*sebet/tribe*), kelompok keluarga besar (*mispaha/clan*), dan keluarga besar (*beit 'ab*).⁴³ Dalam masyarakat yang bersifat patriakal ini, keluarga besar didasarkan pada seorang ayah ('*ab*). *Sebet* terdiri atas sejumlah *mispaha*. *Mishpaha* terdiri atas sejumlah *beit 'ab*. *Beit 'ab* ini terdiri dari ayah, ibu, anak laki-laki, istri dan anak dari anak laki-laki, serta anak perempuan yang belum menikah.⁴⁴ Anak perempuan yang telah menikah menjadi bagian dari keluarga suaminya. Tatanan demikian sudah ada sejak awal pembentukan Israel, dan terus dijaga bahkan hingga berakhirnya dari kerajaan Israel dan Yehuda. Pola ekonomi masyarakat sebagian besar adalah mengusahakan lahan-lahan pertanian milik mereka, bukan perdagangan. Beban pada masa kerajaan pun tidak mengubah pola yang demikian. Dalam berbagai tekanan, kelompok persaudaraan ini pada umumnya mampu mengusahakan

⁴¹ Gottwald, *The Hebrew Bible*, 477

⁴² Gottwald, *The Hebrew Bible*, 477

⁴³ S. Bendor, *The Social Structure of Ancient Israel: The Institution of the Family (Beit 'Ab) from the Settlement to the End of the Monarchy* (Jerusalem: Ben Zvi Press, 2000), 45

⁴⁴ S. Bendor, *The Social Structure of Ancient Israel*, 48

kecukupan ekonomi. Dalam pola ekonomi yang demikian, ada peluang struktur sosial yang telah ada, yaitu *beit 'ab* dan *misphaha*, terus terjaga.⁴⁵

Setiap keluarga Yehuda diwajibkan untuk menjaga hak-hak waris untuk menggunakan tanah mereka.⁴⁶ Mempertahankan keturunan dalam garis-garis suku pada akhirnya berhubungan dengan pengelolaan ekonomi dalam keluarga. Tanah sebagai aset utama dalam usaha pertanian dikelola dan dipertahankan oleh masing-masing suku dan diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun-temurun. *Beit 'ab* mendapat bagian tanah dan bertugas melindungi, mengelola dan mengembangkan tanah. Mereka mendapat padang rumput dan tempat untuk penumbukan. Mereka juga mendapat tugas untuk menyiapkan tanah-tanah baru. Dalam kasus-kasus dimana seseorang yang jatuh miskin dan kemudian hendak menjual tanahnya, maka kaum keluarganyalah yang harus menebusnya agar tanah tersebut tidak jatuh ke orang asing. *Mispaha* sebagai komunitas keluarga yang besar bertugas untuk ambil bagian dalam hal ini.⁴⁷

Pengelolaan dan penjagaan tanah untuk ladang pertanian membutuhkan peran besar dari *beit 'ab*. Baik laki-laki dan perempuan memiliki peran di dalamnya. Laki-laki bertugas untuk mengolah ladang dan menjaga ladang terhadap ancaman dari luar. Perempuan juga ikut berpartisipasi dalam pengusahaan ladang dan pengolahan bahan hasil pertanian.

Selain itu, masyarakat Israel memiliki pula beberapa lembaga utama yang berlaku dalam ruang lingkup publik. Lembaga-lembaga tersebut yaitu majelis militer, hukum, dan kultus. Ketiga lembaga itu didominasi oleh kaum laki-laki. Dalam kaitannya dengan peribadahan, para imam menganggap bahwa, walau sama-sama diciptakan segambar dengan Allah, laki-laki lebih segambar dengan Allah dibanding perempuan. Hal itu karena laki-laki tidak mengeluarkan darah diluar kemauannya seperti yang terjadi pada perempuan pada saat menstruasi. Tuhan tidak mungkin mengeluarkan darah diluar kemauan-Nya. Oleh karena itulah kultus dan keimaman secara eksklusif adalah milik laki-laki. Dalam

⁴⁵ S. Bendor, *The Social Structure of Ancient Israel*, 167

⁴⁶ Coote dan Ord, *Pada Mulanya*, 157

⁴⁷ S. Bendor, *The Social Structure of Ancient Israel*, 118. Aturan tentang penebusan tanah ada dalam Imamat 25

pelaksanaan kultus, kaum perempuan memang masih bisa berpartisipasi, namun terbatas.⁴⁸

Para penulis P berhadapan dalam kondisi dimana mereka baru kembali dari pembuangan ke tanah Yehuda. Keberlangsungan keluarga merupakan salah satu hal yang mereka perhatikan. Hal itu menyangkut pembagian dan pengelolaan tanah-tanah waris. Pertama, karena sebelumnya, ketika mereka dibuang ke babel, banyak tanah-tanah ditinggalkan pemiliknya. Perebutan status kepemilikan dan hak pengelolaan tanah berpotensi menjadi sumber polemik. Banyak pula tanah yang direbut oleh bangsa-bangsa disekitar Yehuda. Maka ketika mereka kembali, kejelasan status atas tanah-tanah yang ada pun menjadi perhatian mereka baik pada masa sekarang maupun yang akan datang. Tanah-tanah yang diwariskan turun-temurun, serta aturan agar kaum keluarga menjadi pihak penebus ketika ada anggota keluarganya yang menjual tanahnya, merupakan usaha agar keutuhan tanah yang dikuasai tetap terjaga.

Kedua, tanah-tanah tersebut merupakan aset utama dalam menjaga kestabilan ekonomi keluarga. Pengelolaan tanah keluarga yang melibatkan banyak anggota keluarga menjadi sumber matapencaharian bagi banyak orang pula. Dengan demikian, pemulihan dalam bidang ekonomi dapat dilaksanakan dan kestabilan ekonomi secara berkelanjutan juga diusahakan.

Ketiga, upacara korban merupakan fokus utama dari para imam.⁴⁹ Dalam upacara korban itu membutuhkan ketersediaan setidaknya dua unsur utama, yaitu korban yang akan dipersembahkan dan para pelayan upacara. Upacara korban itu menggunakan baik hewan maupun hasil persawahan seperti gandum.⁵⁰ Hasil pertanian dan peternakan dari tanah-tanah keluarga orang-orang Yahudi itulah yang kemudian diperlukan dan menjadi unsur utama dalam kultus para imam. Para pelayan upacara, seperti sudah diungkapkan sebelumnya, merupakan para imam yang adalah seorang laki-laki.

⁴⁸ Coote dan Ord, *Pada Mulanya*, 87

⁴⁹ Coote dan Ord, *Pada Mulanya*, 139

⁵⁰ Ada lima jenis ibadah korban: korban bakaran hewan, korban persembahan padi-padian, korban keselamatan/*syelem*, korban penghapus dosa dan persembahan hukuman atau ganti rugi atau penebus salah. Coote dan Ord, *Pada Mulanya*, 132

Pewarisan, pengelolaan dan pengolahan hasil pertanian yang diserahkan pada keluarga pemilik tanah itu menuntut keberlangsungan keturunan dari tiap keluarga. Demikian pula dengan ketersediaan laki-laki, sebagai pelayan upacara kultus maupun sebagai kekuatan pertahanan (militer), juga menuntut adanya keturunan dari institusi keluarga. Kelestarian unsur-unsur penopang kultus bait Allah yang baru itu menjadi penting dalam membangun dan mempertahankan kultus bait Allah yang baru. Dimana dalam kultus tersebut para imam mengusahakan untuk tercipta pula sebuah ketertiban dalam masyarakat. Dalam bukunya, Coote dan Ord mengatakan bahwa “fokus utama dari isu tatanan adalah kepedulian pada ketertiban sosial. Ibadah-ibadah yang diselenggarakan para imam di Palestina dianggap untuk mewujudkan kepedulian ilahi pada ketertiban sosial”.⁵¹ Ketertiban sosial itu diperoleh dengan mengontrol perilaku masyarakat melalui berbagai aturan yang dianggap sebagai tatanan yang baik dari Allah. Jika aturan itu dilanggar, maka murka Allah akan datang kepada mereka yang melanggar. Karenanya, upacara korban harus dilakukan terus sebagai cara untuk pemulihan hubungan dengan Allah, sekaligus pemulihan tatanan. Hingga akhirnya, berjalannya tatanan itu akan mendatangkan kebaikan dari Allah bagi mereka.

Dalam perannya di Yehuda, para imam bait Allah juga memperoleh hak prerogatif atas pemungutan pajak daerah, pencabutan hak atas tanah serta regulasi perdagangan. Silsilah keluarga orang Yehuda terus dicatat dan dijaga oleh para imam Yerusalem.⁵² Dengan demikian, selain dapat menjalankan kultus, pemungutan pajak pun dapat dijalankan dengan tertib. Pun demikian jika terjadi sengketa atau persoalan mengenai suatu bidang tanah, silsilah keluarga dapat menjadi salah satu rujukan untuk mendapatkan jalan keluar.

Karena itu semua, maka kegagalan seorang laki-laki menjadi seorang “ayah” yang menghasilkan keturunan tentu dianggap merupakan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan keluarga, bahkan dalam skala yang lebih besar. Tiap laki-laki dan perempuan diwajibkan menjalin relasi heteroseksual untuk

⁵¹ Coote dan Ord, *Pada Mulanya*, 129

⁵² Coote dan Ord, *Pada Mulanya*, 157

membentuk keluarga guna memiliki keturunan. Jika keberlangsungan keluarga tidak terjaga, maka usaha para imam untuk membangun dan menjaga stabilitas dalam masyarakat, yang kemudian dilembagakan dalam sebuah kultus bait Allah yang baru, terancam tidak akan berhasil. Kebutuhan akan itu semua kemudian dirumuskan dalam sebuah perintah “beranakcuculah dan bertambah banyak”. Perintah tersebut berlaku baik bagi binatang ataupun manusia. Keduanya adalah unsur utama dalam kultus para imam. Hingga pada akhirnya, sama seperti kisah penciptaan dimana Allah memerintahkan sesuatu lalu semesta mematuhi-Nya, demikian pula perintah bagi manusia tersebut haruslah juga dilaksanakan, atau kekacauan akan terjadi.

Seksualitas di Indonesia dan Refleksi Bersama

Di atas, kita telah melihat bagaimana konstruksi seksualitas dibangun oleh penulis Kejadian 1:27-28 dengan berbagai latar belakang yang mempengaruhi mereka. Saat ini kita juga akan mencoba untuk melihat tentang bagaimana bentuk seksualitas, dalam hal ini hubungan seksual, dibangun dalam masyarakat Indonesia. Perbedaan masa penulisan teks dan masa sekarang dapat memunculkan berbagai kemungkinan persamaan maupun perbedaan. Dengan memperhatikan bagaimana seksualitas dalam konteks Indonesia saat ini, diharapkan nantinya kita dapat melihat kemungkinan kesamaan atau perbedaan yang ada, serta dapat mengungkapkan pemaknaan teks dalam pergumulan konteks kita yang sekarang.

Masyarakat Indonesia pada umumnya pernah mendengar atau bahkan mengakui ungkapan “banyak anak, banyak rejeki”. Sebuah ungkapan yang nampaknya memberi gambaran tentang bagaimana masyarakat Indonesia dengan antusias menyambut semangat prokreasi. Jika diselidiki, ungkapan demikian muncul dan menjadi populer pada masa ketika banyak penduduk Indonesia berprofesi sebagai petani. Dalam profesi itu, tenaga sangat dibutuhkan untuk mengolah tanah yang dimiliki. Karenanya, memiliki anak merupakan “aset” yang berharga untuk membantu mengolah tanah yang dimiliki. Hal itu menjadi lebih lagi ketika orang-orang Belanda meninggalkan Indonesia. Ada banyak lahan yang ditinggalkan. Lahan-lahan yang ditinggalkan tersebut menjadi bahan rebutan masyarakat. Memiliki lebih banyak anak berarti bisa menggarap lebih banyak

tanah. Dengan demikian, rejeki akan lebih banyak diperoleh.⁵³ Latar belakang yang demikian kurang lebih memberikan gambaran yang sama dengan apa yang terjadi di Yahuda. Baik Yehuda dan Indonesia, keduanya adalah negara berbasis pertanian. Keduanya menganggap keluarga sebagai bagian penting dalam menjaga dan mengembangkan perekonomian keluarga.

Demikian juga sekitar sebelum tahun 1920-an⁵⁴, banyak pernikahan seorang anak yang diatur oleh pihak keluarga (perjodohan) dengan tujuan-tujuan tertentu dari keluarga. Hal sama terjadi pula dalam tradisi Yehuda dimana pernikahan laki-laki dan perempuan yang berbeda suku dibuat sebagai sebuah benang yang menjalin/menjaga persaudaraan antar suku.

Dalam hal ini, negara pun ikut mempengaruhi atau bahkan menegaskan budaya heteronormatif tersebut. Hal itu tampak dari berbagai bentuk produk hukum yang dibuat oleh pemerintah. Beberapa diantaranya yaitu, Kitab Undang-undang Hukum Pidana yang didalamnya menyebutkan bahwa hubungan kelamin dengan sesama jenis dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap undang-undang dan karenanya mendapat hukuman, UU No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan yang dalam Pasal 1 mendefinisikan perkawinan sebagai ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, kemudian Pasal 3 dan Pasal 31 yang menegaskan bahwa perkawinan haruslah terdiri dari laki-laki dan perempuan. Hubungan pernikahan diluar itu tidaklah dapat diterima atau diakui oleh negara. Ada juga berbagai produk hukum dan peraturan daerah lain yang menegaskan penolakan negara akan homoseksualitas.⁵⁵ Penegasan yang sama dilakukan oleh para Imam bagi orang-orang Yahudi. Namun bukan melalui lembaga negara, melainkan lewat peraturan

⁵³ Rahayu Setiawati Damanik, "Banyak Anak Banyak Rezeki?," *kompasiana.com*, January 5, 2016, diakses June 30, 2016

http://www.kompasiana.com/rahayusetiawatidamanik/banyak-anak-banyak-rezeki_568a4ddb917a61b908e3e0c3

⁵⁴ Boellstroff, "Gay and Lesbian Indonesians and the Idea of Nation," *Social Analysis*, Volume 50, Issue 1 (Spring 2006): 161, diakses January 20, 2016.

<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=bf5d964e-fbb8-48e0-bb83-60a2850543af%40sessionmgr107&vid=5&hid=124>

⁵⁵ Yulianti Muthmainnah, "Hak Asasi LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia," *Jurnal Perempuan* Vol.20, No.4 (November, 2015), 163-164

yang dituangkan dalam kisah penciptaan manusia. Tulisan para imam itu kemudian juga secara turun temurun menjadi acuan bagi umat Kristen, bahkan juga umat Islam yang berakar dalam Keyahudian pula, dalam memandang bentuk seksualitas dan sikapnya terhadap kaum homoseksual.

Seperti yang ada dalam UU Perkawinan, dan beberapa contoh lainnya, masyarakat Indonesia pada umumnya menganggap keluarga sebagai relasi antara laki-laki dan perempuan. Prokreasi dianggap sebagai tujuannya demi berbagai kepentingan yang ada. Hubungan heteroseksual adalah bentuk yang diterima secara umum. Bentuk yang lain dianggap sebagai penyimpangan. Terlebih, budaya patriarkal yang ada dalam masyarakat Indonesia turut menghambat penerimaan terhadap kaum non-heteroseksual karena dianggap merupakan ancaman bagi dominasi mereka dalam masyarakat.⁵⁶ Berbagai contoh bentuk penolakan terhadap mereka yang bukan heteroseksual sudah penulis sampaikan pada bagian awal tulisan ini.

Heteronormativitas dari para imam di masa lampau kurang lebih sama dengan pandangan masyarakat kita yang didominasi oleh penganut agama abrahamik pada masa sekarang. Yang menarik ialah bahwa panjangnya perbedaan waktu antara penulisan teks hingga masa sekarang tidaklah melemahkan pemahaman tersebut. Sebaliknya, ia masih dapat mengakar kuat dalam masyarakat, dijadikan norma budaya yang berlaku secara umum, dan bahkan ditandakan oleh negara dalam berbagai bentuk peraturan.

Foucault, dalam Souselis, berpandangan bahwa ada hubungan antara kuasa dan pengetahuan. Tidak ada praktek kuasa yang tidak menghasilkan pengetahuan. Dan sebaliknya, tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak mengandung relasi kuasa. Kuasa merupakan mekanisme-mekanisme produktif yang berusaha mencapai 'targetnya' secara efektif.⁵⁷ Kuasa yang diwujudkan dalam praktek disiplin yang diterapkan secara berkelanjutan akan membentuk pola pikir yang

⁵⁶ Stephen Suleeman, "Teologi Rahim dan LGBTIQ," in *Teologi Rahim*, ed. Ruth Ketsia Wangkai, dkk. (Manado: Percikan Hati, 2015), 129

⁵⁷ Souselis, "Gereja dan Homoseksualitas," 14

statis dan dijadikan pengetahuan bagi dirinya.⁵⁸ Dalam kerangka tersebut, maka perintah para imam penulis kisah penciptaan manusia yang diletakkan dalam Alkitab Ibrani merupakan sebuah bentuk mekanisme kuasa. Dengan memasukkan perintah tersebut dalam sebuah tatanan yang jika dilanggar akan mendatangkan kutuk, maka mereka pun secara tidak langsung menuntut agar aturan tersebut terus ditaati. Hingga pada akhirnya, aturan tersebut terinternalisasi dalam diri umat dan menjadi norma. Maka, kemudian pola pikir heteronormativitaslah yang dianggap sebagai yang paling benar, sedangkan bentuk yang lain salah. Biner antara yang normal dan abnormal terbentuk. *Homophobia* mengikuti dibelakangnya. Yang tidak normal dianggap sebagai sebuah ancaman dari segala tatanan sosial dan keagamaan. Ketakutan dan kebencian atas mereka yang dianggap tidak normal selanjutnya dengan mudah mewujud dalam bentuk pengucilan, diskriminasi dan kekerasan terhadap mereka yang tidak heteroseksual.

Dalam masa-masa belakangan, berbagai riset dan ilmu pengetahuan pun semakin berkembang. Beberapa keputusan besar terhadap kaum homoseksual diambil oleh berbagai lembaga berpengaruh. Tahun 1973 Himpunan Psikiatri Amerika mengeluarkan homoseksualitas dari penggolongan gangguan jiwa. Kemudian disusul oleh Himpunan Psikologi Amerika pada tahun 1975. Departemen kesehatan Indonesia yang diwakili oleh Direktorat Kesehatan Jiwa, Direktorat Jenderal Layanan Medik menerbitkan Pedoman Penggolongan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ) II. Dalam PPDGJ II itu, hanya homoseksualitas ego-distoni, yaitu dimana orang yang berorientasi seksual homo merasa terganggu dengan sifatnya itu, yang digolongkan mengalami gangguan jiwa. Pada tanggal 17 Mei 1990, badan kesehatan dunia (WHO) mengeluarkan homoseksualitas dari International Classification of Diseases (ICD) 10. Selanjutnya tahun 1993 PPDGJ III dikeluarkan, dan Himpunan Psikiatri Amerika menerbitkan Diagnostig and Statistical Manual IV (DSM-IV) yang secara total mengeluarkan homoseksualitas dari daftar gangguan jiwa.⁵⁹ Beberapa dokumen tersebut menunjukkan bahwa homoseksualitas bukanlah lagi merupakan sebuah

⁵⁸ Soselisa, "Gereja dan Homoseksualitas," 61

⁵⁹ Dede Oetomo, "Keberagaman Seks, Gender dan Seksualitas dalam Perspektif Aktivis," (paper presented at the National Seminar of LGBT, Faculty of Theology, UKSW, Salatiga, May 18, 2016)

bentuk penyakit ataupun kelainan jiwa seperti yang dianggap sebelumnya. Dengan demikian berarti bahwa mereka bukanlah orang-orang yang harus “disembuhkan”.

Sementara itu, visibilitas kaum LGBT di Indonesia pada saat ini sudah mulai tampak lebih jelas dibandingkan pada waktu-waktu terdahulu. Baik mereka yang mengungkapkan diri sebagai homoseksual, atau juga gerakan-gerakan yang terus terang menerima eksistensi mereka, mulai berani menunjukkan dirinya. Keberanian untuk “keluar” tersebut didukung dengan hasil riset, perkembangan ilmu pengetahuan yang juga terwujud dalam kebijakan beberapa lembaga yang menghapus homoseksualitas dari kategori gangguan kejiwaan. Selain itu, pengamatan akan banyaknya bentuk-bentuk penolakan masyarakat yang mengungkung dan berakibat buruk pada kaum ini juga mendorong kepedulian dari para pemerhatinya.

Perubahan paradigma dalam konteks keluarga terjadi pula pada masa sekarang. Contoh perubahan yang tampak dalam konteks sekarang adalah pandangan masyarakat tentang anak. Jika dulu ungkapan “banyak anak, banyak rejeki” begitu populer dan diterapkan, maka sekarang masyarakat sudah mulai menimbang-nimbang. Saat ini menjadi petani bukan lagi merupakan pekerjaan yang mendominasi masyarakat Indonesia seperti terdahulu. Kepadatan penduduk membuat persaingan dalam usaha mencapai kecukupan kebutuhan ekonomi semakin berat. Demikian juga dengan pemerintah yang melihat munculnya permasalahan akibat ledakan jumlah penduduk. Program Keluarga Berencana digagas oleh pemerintah untuk mengatasi persoalan karena populasi yang tidak terkontrol. Hal ini bertentangan dengan harapan para keluarga di Yehuda pada masa penulisan Alkitab. Mereka dituntut untuk memperbanyak populasi demi kemakmuran dan kestabilan bersama, baik dalam masyarakat maupun kultus. Namun, jika pada masa sekarang anak-anak terus dianggap sebagai “aset” sehingga karenanya harus “diperbanyak”, maka bukanlah kemakmuran yang akan dihasilkan, melainkan problem-problem baru dari jumlah penduduk yang tinggi.

Konsep tentang tujuan pernikahan pada masa sekarang pun sudah tampak berbeda dari masa sebelumnya. Setelah tahun 1920-an, masyarakat tidak lagi

terpaku pada tindak perjodohan. Melainkan memiliki kebebasan kepada siapa mereka memilih pasangan hidupnya. Ikatan keluarga juga tidak lagi melulu harus dipandang sebagai hubungan untuk tujuan prokreasi, melainkan sebagai *companionship*.

Perkembangan signifikan baru juga datang dari Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) melalui surat pernyataan pastoral tentang LGBT tanggal 17 Juni 2016 yang ditujukan kepada gereja-gereja di Indonesia dan masyarakat umum. Pada butir ke enam surat tersebut tertulis ajakan kepada seluruh umat untuk menginterpretasikan ayat Kitab Suci dengan mempertimbangkan pula maksud dan tujuan dari penulis teks. Tanpa pertimbangan dari maksud dan tujuan penulisan teks, maka berpotensi menghasilkan interpretasi yang berbeda dari tujuan teks.⁶⁰ Untuk itu, perlu diperhatikan konteks dari masa penulisan teks tersebut.

Latarbelakang dan tujuan penulisan teks, serta keterbatasan pengetahuan penulis teks pada masa itu, serta berbagai perkembangan yang terjadi dalam konteks sekarang ini, haruslah diperhatikan. Perkembangan yang terjadi kini kemudian menuntut adanya cara pandang dan pemaknaan ulang terhadap kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27-28. Pandangan bahwa homoseksualitas merupakan kecenderungan patologis atau kelainan seksual dan sebagai sesuatu yang abnormal kini dapat dibantah oleh perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir. Demikian juga pandangan bahwa homoseksualitas merupakan perlawanan terhadap kodrat Ilahi yang menghendaki prokreasi semata pun perlu dikaji ulang dengan pertimbangan latarbelakang dan tujuan penulisan teks yang telah penulis uraikan.

Pada akhirnya, agama tidak harus selalu dipandang sebagai gerakan dari atas ke bawah (*God's search for man*), tapi secara fenomenologis juga bisa dilihat sebagai gerakan dari bawah ke atas (*man's search of God*).⁶¹ Dalam sudut pandang tersebut, kita bisa melihat bahwa aturan “prokreasi” dan perhatian pada

⁶⁰ Surat Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT, diunduh June 20, 2016.
<http://pgi.or.id/pernyataan-pastoral-tentang-lgbt/>

⁶¹ I. Bambang Sugiharto dan Agus Rachmat W., *Wajah Baru Etika dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 263

institusi keluarga dalam sebuah tatanan yang dibangun oleh para imam atau penulis kisah penciptaan manusia dalam Kejadian 1:27-28, merupakan upaya dari mereka untuk dapat mencipta dan menjaga sebuah kultus yang melaluinya umat dapat melakukan perjumpaan dengan Tuhannya. Dalam hubungan melalui bait Allah yang dijaga dalam sebuah bentuk tatanan itu, diharapkan berkat Tuhan dapat diperoleh. Selain itu, manfaat lain mereka coba peroleh dari tatanan yang demikian. Hal itu berhubungan dengan konteks dimana mereka baru kembali dari pembuangan dimana dibutuhkan berbagai sumberdaya dan tatanan masyarakat dalam program pembangunan, ketahanan hidup, dan pemulihan kembali Yerusalem serta bait Allah yang didukung Persia. Karena itu, kemudian umat diminta untuk berpartisipasi dalam usaha itu, khususnya melalui lembaga keluarga.

Saat ini penulis juga merasa perlu untuk mengajak gereja melihat kisah penciptaan manusia dalam kejadian 1:27-28 tidak hanya pada bagian “beranakcuculah dan bertambah banyak” lalu kemudian mengambil sikap atas keberadaan kaum LGBT di Indonesia. Bagian-bagian lain dalam kisah penciptaan manusia itu pun layak untuk dilihat dan dijadikan bahan pertimbangan dalam membangun sikap terhadap kaum LGBT. Bagian lain yang tidak kalah penting itu misalnya yaitu bahwa Allah menciptakan manusia serupa dan segambar dengan-Nya (ayat 27). Itu berarti bahwa sikap-sikap yang merendahkan, mendiskriminasi, dan bahkan melegalkan kekerasan pada kaum LGBT tidaklah dapat dibenarkan, sebab mereka pun adalah gambar dan rupa Allah sama seperti manusia yang lainnya. Dalam keserupaan dengan Allah itu, seharusnya ada pula kesetaraan antar sesama manusia. Orientasi seksual yang berbeda tidak lantas dapat membuat mereka menjadi lebih rendah dari manusia yang lain sehingga layak untuk dibedakan dan didiskriminasi.

Permasalahan yang kemudian adalah konsepsi dalam pikiran untuk menggolongkan antara yang normal dan yang abnormal. Untuk itu, gereja perlu memperhatikan berbagai penelitian dalam dunia ilmu pengetahuan yang telah menunjukkan bahwa homoseksualitas bukanlah sebuah penyakit ataupun gangguan jiwa. Jika homoseksualitas bukan merupakan gangguan jiwa, maka

yang jadi konsepsi tentang yang normal dan abnormal seharusnya memiliki peluang untuk ditiadakan. Hanya saja kaum heteroseksual belum terbiasa dengan keberadaan kaum homoseksual yang selama ini menyembunyikan diri. Dalam pemikiran yang demikian, *homophobia* atau ketakutan berlebihan terhadap homoseksualitas (yang bahkan diikuti tindakan represif) dapat kemudian muncul.

Oleh karenanya, apabila seseorang hendak menilai mereka yang homoseksual dengan perintah prokreasi pada Kejadian 1:28, seharusnya mereka juga mengingat pernyataan sebelumnya bahwa setiap laki-laki dan perempuan yang ada di bumi ini adalah gambar dan rupa Allah (ay.27). Bagaimanapun ekspresi diri dan seksualitasnya, tidak mengurangi harkat dan martabat mereka sebagai manusia yang diciptakan Allah. Dalam kesamaan sebagai gambar dan rupa Allah itu, manusia harus bisa melaksanakan hukum kasih, yaitu untuk saling mengasihi sesama dan saling mendukung untuk menunjukkan kasih kepada Allah. Sehingga, segala bentuk perendahan, diskriminasi dan kekerasan harus dihentikan dan dihilangkan. Saat ini, yang semestinya dipikirkan oleh gereja adalah tentang bagaimana mengajak seluruh umat manusia untuk mengelola bumi yang ini bersama-sama sehingga dapat menjadi tempat yang menyediakan kesejahteraan bersama, bukan untuk ikut serta memarginalisasi, membiarkan, bahkan memberikan tindak kekerasan kepada orang-orang tertentu. Justru sebaliknya, gereja harus membawa pembebasan bagi mereka yang terus ada dalam penindasan dan mengajak bersama-sama merayakan kasih dalam persekutuan tubuh Kristus.

Jika dalam masyarakat yang masih kuat heteronormativitasnya ini terus menuntut akan adanya tindak prokreasi dari mereka yang homoseksual, maka dunia medis saat ini pun sudah mumpuni untuk membuat mereka yang homoseksual, baik laki-laki atau perempuan, untuk dapat memiliki anak. Namun demikian, gereja perlu membangun dan membahas pertimbangan etis mengenai hal ini lebih jauh. Hal lain yang dapat gereja lakukan sekarang adalah mengajak jemaat untuk menyadari realita yang ada, berdiskusi mengenai peran gereja dalam menyikapi keberadaan mereka (kaum LGBT), mengungkapkan berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, dan memberikan pemahaman Alkitab beserta konteks pergumulan umat masa penulisan teks. Jika dari antara ayat-ayat yang

dipertanyakan jemaat terdapat juga mengenai kisah penciptaan manusia, maka penulis berharap tulisan ini dapat membantu jemaat dalam memahami latar belakang dan konteks pergumulan umat Tuhan pada masa itu.



DAFTAR PUSTAKA

Ackroyd, Peter R. *Exile and Restoration: A Study of Hebrew Thought of The Sixth Century B.C.*, Philadelphia: Westminster Press, 1968.

Bendor, S.. *The Social Structure of Ancient Israel: The Institution of The Family (Beit'Ab) from The Settlement to The End of The Monarchy*. Jerusalem: Ben Zvi Press, 2000.

Bird, Phyllis A.. "Sexual Differentiation and Divine Image" In *The Image of God and Gender Models in Judeo-Christian Tradition*, diedit Kari Elisabeth BØrrensen. Menneapolis: Fortress Press, 1995.

Coote, Robert B. and Mary P. Coote. *Kuasa, Politik & Proses Pembuatan Alkitab: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Coote, Robert B. and David Robert Ord. *Pada Mulanya: Penciptaan dan Sejarah Keimaman*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

Coote, B. Robert and Keith W. Whitelam. *The Emerge of Early Israel in Historical Perspective*. The Almond Press, 1987.

Engel, J.D.. *Metodologi Penelitian Sosial & Teologi Kristen*. Salatiga: Widya Sari Press, 2005.

Friedman, Richard Elliott. *Who Wrote The Bible*. New York: Harper, 1989.

Gottwald, Norman K. *The Hebrew Bible: A Socio-Literaly Introduction*. Philadelphia: Fortress Press, 1985.

Gottwald, Norman K. (ed.). *The Bible and Liberation: Political and Social Hermeneutic*. New York: Orbis Book, 1983.

King, Philip J. and Lawrence E. Stager. *Life in Biblical Israel (Library of Ancient Israel)*. Diterjemahkan oleh Robert Setio. Jakarta: Gunung Mulia, 2010

Laalzufa, Indana. *Menguak Stigma, Kekerasan dan Diskriminasi pada LGBT di Indonesia; Studi Kasus di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar*. Arus Pelangi, 2013.

Livingston, G. Herbert. *The Pentateuch in It's Cultural Environment*. Grand Rapids: Baker Book House, 1987.

Mangililo, Ira. "Merencanakan yang Selanjutnya: Suatu Analisa tentang Relevansi Metode-metode Hermeneutik dalam Studi Perjanjian Lama di Indonesia." In *Nyantri Bersama John Titaley: Menakar Teks, Menilai Sejarah dan Membangun Kemanusiaan Bersama*, diedit oleh Steve Gaspersz dan Tedi Kholiludin, 251-278. Salatiga: Satya Wacana University Press, 2014.

Miller, J. Maxwell and John H. Hayes. *A History of Ancient Israel and Judah*. Philadelphia: Westminster Press, 1986.

Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Sitompul, A.A. and Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

Stephen Suleeman, "Teologi Rahim dan LGBTIQ," in *Teologi Rahim*, ed. Ruth Ketsia Wangkai, dkk., 119-143. Manado: Percikan Hati, 2015.

Jurnal

Blenkinsopp, Joseph. "Abraham as Paradigm in The Priestly History in Genesis," *Journal of Biblical Literature* 128 No. 2 (2009): 225-241.

<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=0a4b25cc-ec30-4f9e-9d38-41b78589cda4%40sessionmgr4009&vid=5&hid=4212>

Boellstroffs, Tom. "Gay and Lesbians Indonesians and The Idea of The Nation," *Social Analysis* Volume 50 Issue 1 (Spring, 2006): 158-163, diakses January 20, 2016.

<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=bf5d964e-fbb8-48e0-bb83-60a2850543af%40sessionmgr107&vid=5&hid=124>

Card, Claudia. "Why *Homophobia?*," Reviewed Work(s): *Homophobia: A Weapon of Sexism*, ed. Suzzane Phar, *Hypatia* Vol 5, No.3 (Autumn, 1990), diakses 17 Januari 2016

<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=b8c59d24-ce0f-4328-891f-a055d9712481%40sessionmgr104&vid=8&hid=124>

Elliott, John. H. "From Social Description to Social-Scientific Criticism. The History of a Society of Biblical Literature Section 1973 - 2005," *Biblical Theology Bulletin*, Vol. 38 Issue 1 (Spring 2008), 26-36. Diakses pada Januari 25, 2016. <http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=220ca33c-b0b5-4128-b729-df0c314470e6%40sessionmgr4001&vid=1&hid=4112>

Elliott, John. H. "Social-scientific criticism: Perspective, process and payoff. Evil eye accusation at Galatia as illustration of the method," *Hervormde Teologiese Studies*, Vol. 67 Issue 1 (2011), 1-10. Diakses January 25, 2016.

<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=a4d3d88b-ee4c-41d1-a529-3727b6bb1a52%40sessionmgr4001&vid=1&hid=4112>

Firmage, Edwin. "Genesis 1 and The Priestly Agenda," *Journal for The Study of Old Testament* 82 (1999): 97-114.

<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=0a4b25cc-ec30-4f9e-9d38-41b78589cda4%40sessionmgr4009&vid=8&hid=4212>

Fitzmyer, Joseph A.. "Historical Criticism: Its Role In Biblical Interpretation And Church Life," *Theological Studies*, Vol.50 Issue 2 (June 1989), 244-259. Diakses January 15, 2016.

<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=39d77793-ff77-420b-a7de-4e7c8345ea8e%40sessionmgr4005&vid=1&hid=4112>

Haran, Menahem. "Behind The Scenes of History: Determining The Date of The Priestly Source," *Journal of Biblical Literature* 100/23 (1981): 321-333.

<http://web.a.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?vid=10&sid=0a4b25cc-ec30-4f9e-9d38-41b78589cda4%40sessionmgr4009&hid=4212>

Meyer, E.E., "Divide and be different: Priestly identity in the Persian period", *HTS Teologiese Studies/Theological Studies* 8(1), Art. #1202, 2012: 1-6.

<http://dx.doi.org/10.4102/hts.v68i1.1202>.

Muthmainnah, Yulianti. "Hak Asasi LGBT dalam Kebijakan Dalam Negeri Indonesia," *Jurnal Perempuan* Vol.20, No.4 (November, 2015), 142-175.

Said, Tanti Noor. "*Heteronormativitas di Indonesia dan Politik Rasisme di Belanda dan Belgia: Sebuah Studi terhadap para Gay dan Transjender Migran Indonesia.*" Makalah untuk seri kuliah umum "Politik Seksualitas" di Our Voice pada 8 Januari 2013.

Wieringa, Saskia E.. "Keanekaragaman Gender di Asia: Pandangan Diskursif dan Implikasi Legal," *Jurnal Gandrung* Vol. 1 No 2 (Desember, 2010): 17-54.

Diakses February 18, 2016

<http://kathleenazali.c2olibrary.net/wpcontent/uploads/2012/12/KeanekaragamanGenderdiAsia.pdf>

Wieringa, Saskia. "Passionate Aesthetics and Symbolic Subversion: Heteronormativity in India and Indonesia," *Asian Studies Review*, Vol.36 (Desember 2012) diakses January 15, 2016.

<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=23ff2ffe-5e44-4ed1-a6d1-2675969058cb%40sessionmgr112&vid=1&hid=115>.

Williams, et al., "Trans Men: Embodiments, Identities, and Sexualities,"

Sociological Forum Vol.28, No.4 (December 2013):719-743, diakses January 15, 2016.

<http://web.b.ebscohost.com/ehost/pdfviewer/pdfviewer?sid=b8c59d24-ce0f-4328-891f-a055d9712481%40sessionmgr104&vid=5&hid=124>

Yuliani, Sri. "Menguak Konstruksi Sosial Dibalik Diskriminasi terhadap Waria." Diakses November 2, 2015.

<http://sosiologi.fisip.uns.ac.id/online-jurnal/wp-content/uploads/2012/05/2.-Vol.-18.2-Th-2006-1.pdf>.

Skripsi dan Tesis

Arbani. “Kejahatan Kebencian (*Hate Crime*) terhadap *Transgender (Male to Female)* dan Waria,” Skripsi, Universitas Indonesia, 2012.

Djami, Yesti Maryul. “Tinjauan Etis terhadap Sikap Warga Jemaat GMIT Baith-El Nunhila Kupang terhadap Waria.” Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, 2007.

Soselisa, Rifensia J. “Gereja dan Homoseksualitas: Suatu Analisa tentang Sikap Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) terhadap Homoseksualitas dan Faktor-faktor Pendukungnya”. Tesis, Universitas Kristen Satya Wacana, 2013.

Makalah

Dede Oetomo, “Keberagaman Seks, Gender dan Seksualitas dalam Perspektif Aktivis.” Paper presented at the National Seminar of LGBT, Faculty of Theology, UKSW, Salatiga, May 18, 2016.

Blog

Damanik, Rahayu Setiawati. “Banyak Anak Banyak Rezeki?,” *kompasiana.com* , 5 Januari 2016. Diakses June 30, 2016
http://www.kompasiana.com/rahayusetiawatidamanik/banyak-anak-banyak-rezeki_568a4ddb917a61b908e3e0c3

UNDP & USAID. Hidup Sebagai LGBT di Asia: Laporan Nasional Indonesia - Tinjauan dan Analisa Partisipatif tentang Lingkungan Hukum dan Sosial bagi Orang dan Masyarakat Madani Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT), diakses November 3, 2015.
https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf.

LAMPIRAN





SIKAP

GEREJA BETHEL INDONESIA

Terhadap Isu LGBT (Lesbi, Gay, Bi-Sexual,
Transgender) & Isu Pernikahan Sesama Jenis

1956

A. MUKADIMAH:

1. GBI adalah Gereja yang mengakui bahwa Alkitab sepenuhnya adalah Firman Allah, Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, yang dengan demikian menjadikannya sebagai sumber berteologi dan tuntunan mutlak di dalam pengambilan keputusan etis dan perilaku.
2. GBI mempercayai bahwa akibat dosa, maka peta dan teladan Allah bagi manusia telah rusak, dan karenanya ia berdosa, mengalami keterbatasan dan sakit penyakit. Untuk itu ia membutuhkan kelahiran baru dengan mengakui dosa-dosanya, bertobat dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat.
3. GBI adalah gereja pentakostal/neo-pentekostal yang tradisinya didasarkan kepada keyakinan akan pimpinan Roh Kudus masa kini yang memampukannya memulikan Allah di dalam seluruh aspek kehidupan termasuk dalam hal memampukan orang percaya menaklukkan keinginan daging (termasuk hasrat seksual di luar konteks pernikahan dan praktek homoseksual)
4. GBI mempercayai akan kuasa darah Yesus yang dapat menyembuhkan dan menyucikan setiap orang percaya yang memiliki pergumulan terhadap masalah fisik, emosi, sosial, dll, namun pada waktu yang bersamaan pula menyakini bahwa rencana dan kedaulatan Allah bagi setiap orang yang memiliki masalah sakit penyakit adalah hal yang Alkitabiah.
5. GBI meyakini bahwa kemajuan zaman dengan segala persoalannya telah menimbulkan banyak disfungsi pada tatanan penciptaan dan persoalan-persoalan yang tak pernah terpikirkan oleh para penulis Alkitab, namun untuk kasus-kasus seperti transjender, *surrogate* (pinjam rahim orang lain), bayi tabung, dll, GBI mempercayai bahwa refleksi teologis dapat diusahakan pada prinsip-prinsip normatif akan seksualitas yang diordinasi Allah, dan tradisi kekristenan universal, khususnya di kalangan pentakostal.

B. SIKAP TEOLOGI, PELAYANAN PASTORAL, dan KETERKAITAN DENGAN KEPEJABATAN DI GBI

I. Sikap Teologis

Berdasarkan mukadimah dasar di atas, maka GBI menyatakan sikap teologis yang menolak praktek LGBT dan pernikahan sejenis (same-sex marriage) dengan alasan sebagai berikut:

1. Bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan, bukan sekedar sebagai bentuk keragaman ciptaan tetapi merupakan pasangan yang diordinasi untuk maksud pro-kreasi (meneruskan keturunan).
2. Bahwa Allah menciptakan jenis kelamin dan fungsi seksual masing-masing pada pria dan wanita, untuk maksud yang dirancang Allah sebagai pasangan untuk melakukan persetubuhan di dalam konteks pernikahan. Maka definisi persetubuhan dalam rancangan Allah adalah antara seorang pria dan seorang wanita. Di luar ini, Alkitab memandang sebagai kekejian: *"Janganlah engkau tidur dengan laki-laki secara orang bersetubuh dengan perempuan, karena itu suatu kekejian"* (Im. 18:22).
3. Bahwa karena dosa, dunia bukan saja menjadi buruk, tetapi hadirnya penyakit dan kerusakan orientasi seksual manusia. Oleh karena itu, ketertarikan seseorang kepada sesama jenisnya adalah akibat dosa dan bukanlah rancangan awal Allah. Dan dosa ini adalah salah satu yang disebutkan Paulus" ... sebab isteri-isteri mereka menggantikan persetubuhan yang wajar dengan yang tidak wajar, demikianlah suami-suami meninggalkan persetubuhan yang wajar dengan isteri mereka ... sehingga melakukan kemesuman, laki-laki dengan laki-laki ..." (Roma 1:26-27).

4. GBI juga menolak perkawinan sejenis, karena pembuat hukum perkawinan itu adalah Allah Pencipta, yang harus ditaati oleh manusia ciptaan-Nya. Allah menciptakan manusia menurut gambar-Nya sebagai laki-laki dan perempuan (Kej. 1:27), ini ditegaskan ulang oleh Yesus ketika berbicara tentang perkawinan (Mat. 19:4-6). Manusia tidak dapat membatalkan ketetapan Allah itu berdasarkan voting suara terbanyak. Pernikahan Kristen itu bersifat monogami, seumur hidup dan heteroseksual. Dengan demikian hubungan dan perkawinan homoseksual ataupun bi-seksual ditolak.
5. Allah-lah yang mendefinisikan perkawinan yaitu heteroseksual, jauh sebelum Negara ada. Negara bisa saja mengakomodir praktek-praktek hidup dan perkawinan sesuai dengan roh zaman, dan Negara sebagaimana biasanya tidak menaruh perhatian kepada masalah teologis. Namun, orang Kristen yang mengakui sepenuhnya ordinasi perkawinan heteroseksual, lebih tunduk kepada Allah dan firman-Nya ketimbang kepada hukum dan ketetapan Negara.
6. Mengendalikan hasrat seksual (baik dalam kasus LGBT maupun non LGBT) adalah bagian dari disiplin rohani, tak terkecuali dalam konteks dimana kaum LGBT "tak tersembuhkan." Dalam hal ini, sama seperti kita pada umumnya dipanggil untuk menyalibkan segala keinginan daging yang berdosa, maka tak terkecuali kaum LGBT yang "tak tersembuhkan" juga diharapkan dapat mengenakan Kristus dan memohon anugerah Allah untuk memampukannya tidak mempraktekkan perbuatan dosa seksual sesama jenis.

2. Pelayanan Pastoral

Pernyataan teologis GBI dalam implementasi tindakan dan pelayanan pastoral terhadap kaum LGBT adalah sebagai berikut:

1. Meskipun GBI memandang disorientasi seksual kaum LGBT adalah dosa dan meyakini bahwa kuasa Yesus dan pekerjaan Roh Kudus mampu mentransformasi dosa tersebut (sama juga bagi masalah-masalah seksual lainnya pada kaum heteroseksual), GBI menghimbau dan menyerukan suatu sikap yang penuh empati kepada kaum LGBT. Sama seperti Yesus yang memiliki sikap yang tidak kompromi terhadap dosa, namun pada waktu yang sama pula, Yesus menaruh keberpihakan pastoral kepada orang-orang yang sakit, dan termarginalkan. Yesus membenci dosa, namun mengasihi orang berdosa. Wujud kasih gereja kepada kaum homoseks bukan dengan memandang perilaku itu legal berdasarkan hak azasi manusia, namun justru harus menolong mereka keluar dari perbuatan dosa itu, sesuai I Kor. 6:9-11 "*... benci, orang pemburit ... tidak akan mendapat bagian dalam Kerajaan Allah. Dan beberapa orang di antara kamu demikianlah dahulu. Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita.*"
2. Dengan keyakinan bahwa kuasa Yesus dan Roh Kudus mampu memulihkan persoalan manusia (seksual, emosional, fisik, dll), gereja harus tak henti-hentinya memberikan pertolongan pastoral, medis, dan lainnya untuk penderita LGBT. Untuk itu, gereja diharapkan dapat bermitra dengan lembaga-lembaga yang secara khusus dimaksudkan untuk melayani kaum LGBT. Gereja bukan hanya mendoakan dan melayani secara konseling dengan sikap yang empati namun menaruh harapan optimis kepada anugerah Allah yang memulihkan.

3. Gereja diharapkan menjadi tempat yang bersahabat dengan kaum LGBT dan menjadi wadah yang dapat menolong kaum LGBT menemukan tempat positif mereka bertumbuh di dalam pertumbuhan iman. Karena menurut teori psikologi sosial bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk akibat lingkungan (*social learning theory*) dan secara terus menerus terjadi penguatan (*re-enforcement*). Maka, dengan kegiatan-kegiatan rohani yang khusus bagi kaum LGBT diharapkan ada penguatan nilai-nilai yang baru (rohani).
4. Gereja seharusnya tak melibatkan kaum LGBT di dalam pelayanan-pelayanan mimbar gerejani seperti pelayanan firman, pemimpin pujian, singers, dan pelayanan perjamuan kudus, dan pelayanan guru sekolah minggu, dalam kemajelisannya, dan lain-lainnya.
5. Dalam kasus gereja yang memiliki devisa pelayanan dan ibadah kaum waria, mereka dapat melayani komunitas mereka, dengan asumsi bahwa mereka tidak mempraktekkan perbuatan seksual sesama jenis (hal ini sama diberlakukan bagi kaum heteroseksual yang melakukan praktek seksual di luar pernikahan).

3. Kaum LGBT Dalam Kaitan Dengan Ke-Pejabat-an di GBI

GBI menolak mentahbiskan kaum LGBT menjadi pejabat di lingkungan sinode GBI baik sebagai Pdp, Pdm, Pdt.

Demikian keputusan ini dibuat.

Dirumuskan di Kantor BPH GBI, Graha Bethel, Jakarta

Tanggal: 30 Juni 2015

Tim Perumus: Pdt. Dr. Japarlin Marbun (Ketum BPH GBI), Pdt. Dr. Rubin Adi Abraham (Ketua Teologi dan Pendidikan BPH GBI), Pdt. Hengky So, S.Th (Ketua Departemen Teologi GBI), Pdt. Dr. Junifrius Gultom (Sekretaris Departemen Teologi GBI), Pdt. Dr. Jonathan Trisna (Ketua Biro Ajaran GBI)

